

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk dapat memahami permasalahan dalam penelitian ini, sehingga perlu adanya penjelasan mengenai teori yang digunakan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

2.2.1 Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah lembaga pendidikan yang membuka akses bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, pengetahuan, teknologi, dan budaya. Ini bertujuan sebagai sumber pembelajaran untuk mendapatkan dan meningkatkan pengetahuan bagi semua kalangan masyarakat (Sutarno, 2006). Perpustakaan umum mempunyai fungsi sosial yang penting sebagai ruang bagi masyarakat, selain perannya dalam menyediakan akses terhadap bahan bacaan dengan tujuan meningkatkan minat baca terdapat misi perpustakaan umum yang mengatakan perpustakaan dapat membangun masyarakat yang kuat atau berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan sosial (Vårheim, 2011).

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang melayani seluruh lapisan masyarakat, ditujukan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan informasi dan pengetahuan tanpa adanya batasan tertentu. Perpustakaan ini menyediakan berbagai bahan atau koleksi bacaan yang mendukung dan memenuhi kebutuhan

semua pengunjung atau anggota masyarakat (Majid et al., 2016). Perpustakaan telah menyediakan berbagai macam layanan yang dapat dirasakan oleh masyarakat yaitu layanan membaca di perpustakaan, layanan jasa informasi, layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan jasa dokumentasi, layanan jasa terjemahan, layanan pembuatan seri karangan, layanan silang dan layanan perpustakaan keliling (Hardjoprakoso, 1992).

2.2.2 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses tindakan sosial dimana individu, komunitas dan organisasi memperoleh penguasaan atas kehidupan mereka dalam konteks perubahan lingkungan sosial dan politik untuk meningkatkan keadilan dan kualitas hidup (Wallerstein, 1992). Pemberdayaan yang diberikan perpustakaan dapat terjadi pada tingkat individu, organisasi dan komunitas. Pemberdayaan individu merupakan strategi paling dasar agar dapat diterapkan pada organisasi, komunitas dan kebijakan sosial (Zimmerman & Rappaport, 1988).

Pemberdayaan merupakan suatu konsep yang melibatkan pemberian kekuatan, kewenangan dan tanggung jawab kepada individu atau kelompok tertentu dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi (Kabeer, 1999). Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian individu atau kelompok dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, baik melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, akses terhadap sumberdaya maupun pengembangan kapasitas dalam mengambil keputusan (Mardikanto, 2019).

Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan masyarakat sehingga mereka dapat secara mandiri melaksanakan pembangunan. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan implementasi dari demokrasi ekonomi, yaitu kegiatan ekonomi yang berasal dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan hasilnya dinikmati oleh masyarakat (Sudarmanto, 2020). Menurut Kabeer (2001) konsep pemberdayaan memiliki tiga dimensi utama yaitu pemberdayaan ekonomi, sosial dan politik. Pemberdayaan ekonomi berfokus pada penguatan akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, pemberdayaan sosial melibatkan partisipasi dan pengaruh dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat, sedangkan pemberdayaan politik menekankan pada keterlibatan aktif dalam proses politik dan perencanaan pembangunan.

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian langkah untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Menurut Adi (2013), tahapan pemberdayaan masyarakat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan, dilakukan melalui tahap persiapan petugas dan persiapan lapangan.
 - a. Persiapan petugas, tahap ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antaranggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan yang akan dipilih dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.
 - b. Persiapan lapangan, tahap ini dilakukan tim petugas untuk melakukan survey terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran dan tim petugas harus dapat menyampaikan maksud dan tujuan

pemberdayaan masyarakat agar mendapatkan perizinan dari tokoh setempat.

2. Tahap Pengkajian, tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat dan juga potensi yang dimiliki masyarakat sasaran.
3. Tahap Perencanaan, tahap ini tim petugas pemberdayaan secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk mendiskusikan tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
4. Tahap Perumusan, tahap ini tim petugas pemberdayaan merancang strategi dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang ada untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun panjang.
5. Tahapan Pelaksanaan, tahap ini merupakan tahapan yang paling krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat sebagai penerima program pemberdayaan diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.
6. Tahap Evaluasi, tahap ini merupakan pengawasan dari tim petugas pemberdayaan terhadap program pemberdayaan masyarakat yang telah berjalan secara mandiri oleh masyarakat.
7. Tahap Terminasi, tahap ini merupakan tahapan pemutusan yang dilakukan tim petugas pemberdayaan dengan menyampaikan harapan kepada masyarakat sasaran. Tahapan ini dilakukan sering kali karena

program sudah harus dihentikan karena melebihi jangka waktu yang ditetapkan atau karena anggaran telah selesai.

2.2.3 Pemberdayaan Masyarakat Oleh Perpustakaan

Pemberdayaan masyarakat oleh perpustakaan merupakan suatu pendekatan yang mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Kuhlthau, 2008). Pemberdayaan masyarakat oleh perpustakaan bertujuan untuk memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat terhadap berbagai sumber daya informasi dan pengetahuan, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan, pemahaman dan kepercayaan diri dalam menghadapi perubahan zaman (Retno et al., 2015).

Melalui pemberdayaan masyarakat oleh perpustakaan, masyarakat dapat mengakses dan menggunakan berbagai sumber daya seperti buku, jurnal, media elektronik dan program pendidikan untuk meningkatkan literasi, keterampilan peneliti dan pemahaman tentang berbagai isu global. Menurut Retno et al. (2015), perpustakaan tidak hanya memberikan akses kepada masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari koleksi bahan pustaka yang tersedia, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka melalui pemanfaatan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan.

Perpustakaan memiliki kegiatan utama dalam mengumpulkan sumber informasi dalam berbagai bentuk seperti tulisan, rekaman atau bentuk lainnya yang kemudian sumber informasi tersebut diproses, dikemas dan disusun untuk disajikan

kepada masyarakat sasaran agar menggunakan layanan perpustakaan. Menurut Sutarno (2006) sebuah perpustakaan dibentuk atau dibangun dengan maksud:

1. Sebagai pusat untuk menghimpun informasi secara aktif, perpustakaan terus mengumpulkan sebanyak mungkin sumber informasi untuk dijadikan koleksi.
2. Sebagai pusat pengolahan bahan pustaka, perpustakaan menerapkan metode atau sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi, katalogisasi dan prosuder lainnya agar bahan pustaka dapat dengan mudah diakses.
3. Sebagai tempat penyimpanan dan pemeliharaan, perpustakaan melakukan kegiatan untuk mengatur, memelihara dan merawat koleksi agar tetap rapi, terawat dan mudah diakses.
4. Sebagai pusat informasi, sumber belajar, penelitian, rekreasi serta kegiatan ilmiah lainnya. Perpustakaan menyediakan layanan bagi pengguna, seperti membaca, meminjam dan meneliti dengan cara yang cepat, tepat dan mudah.
5. Membangun pusat informasi yang lengkap dan terkini untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap.
6. Perpustakaan sebagai lembaga yang bertransformasi dalam konsep yang lebih hakiki dan kemajuan perpustakaan menjadi kebanggaan dan menjadi simbol peradaban kehidupan umat manusia.

Kontribusi dan potensi perpustakaan dalam pemberdayaan masyarakat telah didukung melalui berbagai sudut seperti keberagaman, kelengkapan dan transformasi yang menyerukan pembentukan kemitraan yang kuat dan keterlibatan

awal dalam pembuatan kebijakan. Membuka ruang perpustakaan untuk kegiatan masyarakat dan bekerjasama dengan layanan publik lainnya akan membantu memposisikan perpustakaan sebagai sumber daya utama dalam pemberdayaan masyarakat (Goulding, 2009). Dengan adanya partisipasi pustakawan dalam pemberdayaan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan kelompok populasi yang beragam dalam konteks tertentu, sehingga memberikan dampak yang lebih bermakna pada kehidupan masyarakat (Mehra, 2005).

Program perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat oleh perpustakaan, berkaitan dengan penyediaan fasilitas perpustakaan terhadap masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat tanpa memandang perbedaan suku, bahasa, ras dan budaya (Sturges, 2004). Layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah transformasi layanan perpustakaan dengan pendekatan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang menggunakan perpustakaan (Utami & Prasetyo, 2019).

Untuk menciptakan lingkungan perpustakaan yang lebih inklusif, diperlukan beberapa langkah seperti menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang nyaman bagi semua pengguna, melatih pustakawan untuk bersikap ramah, memahami dan mendengarkan kebutuhan pengguna tanpa prasangka, serta mengevaluasi apakah perpustakaan sudah efektif dalam memenuhi kebutuhan pengguna baik dari segi sarana maupun prasarana (Gill, 2018). Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan pendekatan

perpustakaan untuk terlibat langsung dalam proses pembangunan ekonomi masyarakat dan suatu metode dalam pendekatan layanan perpustakaan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat (Utami & Prasetyo, 2019).

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Topik pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial telah menjadi subjek dari sejumlah studi penelitian sebelumnya. Penelitian di bawah ini dipilih oleh peneliti untuk mempelajari lebih lanjut tentang pemberdayaan masyarakat yang diberikan oleh perpustakaan untuk memperluas wawasan peneliti.

Penelitian pertama dilakukan oleh Utami dan Prasetyo (2019) penelitian tersebut bertujuan untuk membentuk perpustakaan supaya mengaplikasikan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk meningkatkan keadaan sosial dan ekonomi pada masyarakat yang tereksklusi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif analisis. Hasil penelitian didapati bahwa transformasi yang dilakukan oleh perpustakaan antara lain dengan mengembangkan koleksi bahan pustaka yang berorientasi pada subjek tertentu. Pengembangan koleksi harus tepat sasaran sehingga kuantitas koleksi perpustakaan tidak berlebihan. Perpustakaan juga bergerak melayani masyarakat pengguna perpustakaan dengan datang langsung ke titik lokasi masyarakat berkumpul untuk melakukan pelayanan informasi dan pelatihan potensi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Utami dan Prasetyo (2019) dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada konsep dan metode penelitian. Keduanya

membicarakan mengenai layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan Utami dan Prasetyo (2019) dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada objek penelitiannya. Pada penelitian Utami dan Prasetyo (2019) membahas tentang fungsi paradigma layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial supaya diterapkan secara efektif pada perpustakaan dan masyarakat di Indonesia. Pada penelitian ini membahas pemberdayaan masyarakat oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang melalui program TPBIS di Kelurahan Lamper Tengah.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rachman dan Sugiana (2020) penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi sukses yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca dalam melaksanakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk masyarakat sejahtera. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian didapati bahwa Perpustakaan Desa Gampingan Gemar Membaca sukses melaksanakan transformasi perpustakaan.

Program yang dilaksanakan yaitu menyediakan koleksi bahan bacaan untuk menambah pengetahuan masyarakat, koleksi bacaan yang diberikan berkaitan dengan pertanian serta pengolahan hasil perkebunan menjadi makanan. Program selanjutnya terdapat pelatihan dan pemberdayaan masyarakat sekitar melalui kegiatan pelatihan dalam membuat kerajinan dan bahan rajut dengan bimbingan petugas perpustakaan dan pengetahuan dari sumber bacaan agar masyarakat belajar untuk membuat kerajinan, program yang terakhir yaitu pelaksanaan kegiatan rumah

edukasi lingkungan yaitu dengan mengelola bank sampah dan pemberian edukasi terkait menanam tumbuhan organik.

Persamaan penelitian yang dilakukan Rachman dan Sugiana (2020) dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada konsep dan metode penelitian. Keduanya membahas mengenai program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan Rachman dan Sugiana (2020) dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada lokasi penelitiannya. Pada penelitian Rachman dan Sugiana (2020) lokasi penelitiannya berada di Perpustakaan Desa Gampingan. Pada penelitian ini lokasinya berada pada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mahdi dan Asari (2020) penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan dalam mewujudkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian didapati bahwa Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang telah melakukan kegiatan dengan melibatkan masyarakat dalam mewujudkan inklusi sosial. Perpustakaan menyelenggarakan kegiatan prakarya dengan mengolah resin kepada masyarakat difabel. Perpustakaan juga memberikan kegiatan pengolahan tali kur yang bekerjasama dengan komunitas Hand Magic. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tanpa pandang bulu seperti komunitas yang tergabung berasal dari etnis Tionghoa.

Persamaan penelitian yang dilakukan Mahdi dan Asari (2020) dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada konsep dan metode penelitian. Keduanya membicarakan mengenai layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan Mahdi dan Asari (2020) dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada lokasi penelitiannya. Pada penelitian Mahdi dan Asari (2020) lokasi penelitiannya berada di perpustakaan umum Kabupaten Magelang. Pada penelitian ini lokasinya berada pada perpustakaan umum Kota Semarang.

Penelitian keempat dilakukan oleh Stilwell (2016) penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji inklusi sosial perpustakaan umum karena perpustakaan umum di Afrika telah dihancurkan oleh masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mempromosikan inklusi sosial dan pengentasan kemiskinan di Afrika. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menjelaskan tentang tantangan yang dihadapi perpustakaan umum, seperti masalah tata kelola dan masalah kepegawaian, menekankan perlunya dukungan pemerintah dan sistem informasi nasional untuk memantau pemberian layanan.

Selain itu perpustakaan perlu menyediakan layanan bagi komunitas marginal dan meningkatkan potensi komunitas. Perpustakaan umum di Afrika Selatan berfungsi sebagai pusat akses masyarakat teknologi informasi dan komputer termasuk bagi para penyandang tunanetra. Perpustakaan juga memberikan layanan keterampilan bagi kaum muda dan membantu masyarakat

mendapatkan pekerjaan. Perpustakaan umum di Afrika Selatan menerapkan sistem hibah yang memainkan peran penting dalam mempromosikan inklusi melalui perpustakaan umum dan layanan di daerah terpencil telah meningkat pesat.

Persamaan penelitian yang dilakukan Stilwell (2016) dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada pembahasan mengenai layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dilaksanakan oleh perpustakaan umum yang berada di wilayah perkotaan. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan Stilwell (2016) dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada hasil penelitian. Pada penelitian Stilwell (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa masih perlu dukungan pemerintah dalam memberdayakan masyarakat melalui perpustakaan. Pada penelitian ini pemerintah telah mendukung pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh perpustakaan melalui program TPBIS.

Penelitian kelima dilakukan oleh (Dai et al., 2023) penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji program sosial yang dilakukan oleh perpustakaan umum di Kanada terhadap perawatan demensia berbasis komunitas. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian didapati bahwa perpustakaan telah berkontribusi terhadap layanan kesehatan melalui program yang dibuat untuk populasi tertentu dan menghasilkan sebuah potensi yang besar. Kesadaran pustakawan terhadap kebutuhan masyarakat juga terus berkembang.

Penelitian tersebut juga menjelaskan terkait kerjasama antar profesi untuk menghadapi perubahan kebutuhan masyarakat sehingga dapat mencapai keuntungan bersama, di penelitian ini pustakawan bekerjasama dengan koordinator

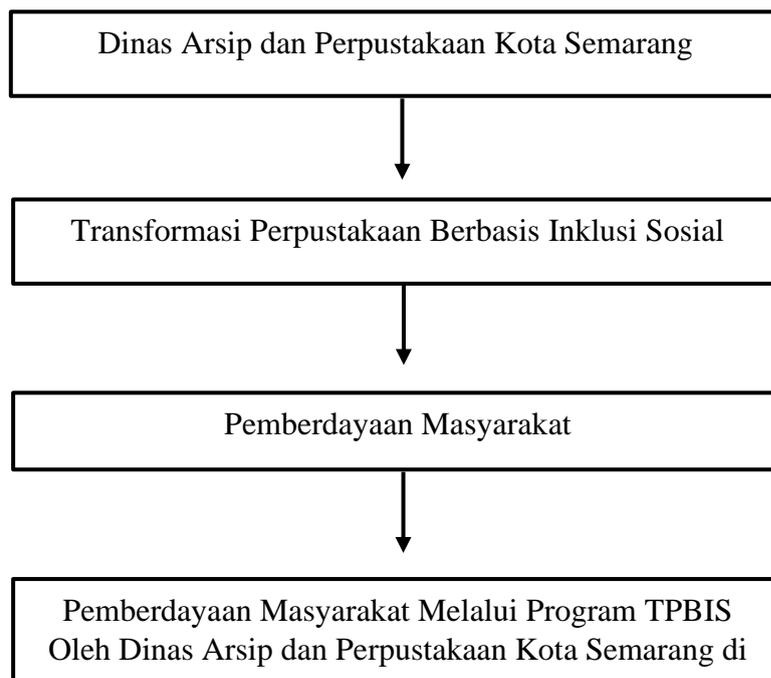
Alzheimer Society. Terdapat sumber daya yang berguna dan terdapat pertimbangan praktis untuk memitigasi tantangan yang muncul di perpustakaan. Perpustakaan melakukan pendekatan dengan para penderita demensia dengan mengeksplorasi cara komunikasi yang dipersonalisasi dan menambah sentuhan pribadi dalam memilih materi, topik dan kegiatan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Dai et al., (2023) dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada pendekatan dalam penelitian. Keduanya memberikan pemberdayaan kepada masyarakat dengan melakukan pendekatan untuk mengetahui kebutuhan dan memberikan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan, perbedaan penelitian yang dilakukan Dai et al., (2023) dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada lokasi penelitiannya. Pada penelitian Dai et al., (2023) lokasi penelitiannya berada di Kanada. Pada penelitian ini lokasinya berada di Indonesia.

Dari kelima penelitian diatas, penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada uraian kegiatan pemberdayaan yang diberikan oleh perpustakaan kepada masyarakat sasaran. Penelitian sejenis sebelumnya juga hanya berfokus pada bahasan pengembangan koleksi yang dibutuhkan untuk mendukung program TPBIS sebagai bentuk pemberdayaan. Namun berbeda dengan pemberdayaan masyarakat pada penelitian ini yang akan menjelaskan tahapan pemberdayaan masyarakat dimulai dari tahap persiapan, tahap perencanaan alternatif program, tahap pelaksanaan program dan tahap evaluasi sebagai bentuk pengawasan oleh perpustakaan, sehingga hal tersebut dapat diketahui upaya pemberdayaan yang

dilakukan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dalam melakukan pemberdayaan masyarakat kota khususnya di Kelurahan Lamper Tengah.

2.3 Kerangka Pikir



Saat ini perpustakaan umum telah banyak yang menjalankan program TPBIS salah satunya adalah Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang yang telah menjalankan program TPBIS pada tiga mitra kelurahan di Kota Semarang dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pelatihan bagi masyarakat. Hal ini merupakan *input* pada penelitian ini. Pada penelitian ini, mengkaji tujuh bagian dalam pemberdayaan masyarakat yaitu tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan, tahap perumusan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap terminasi (Adi, 2013). Sehingga, hal tersebut lebih lanjut

membentuk *output* berupa Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program TPBIS
Oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang di Kelurahan Lamper Tengah.